

POOR COMMUNITY JOINT BUSINESS GROUP (KUBE-FM) KEMUNING 1 IN NAGARI MINANGKABAU, SUNGAYANG SUB- DISTRICT, TANAH DATAR DISTRICT

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 8, Nomor 1, Maret 2020

DOI: 10.24036/spektrumpls.v8i1.107841

Rahmadini Winia^{1,2}, Wirdatul Aini¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

²rahmadiniwinia24@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the success of Kemuning 1 KUBE-FM which was allegedly due to the coaching approach to the group members provided by the coach of the group. This research aimed to describe the direct coaching approach based on individual and group coaching aspects. In addition, this research is also to describe the indirect coaching approach based on the letter, brochure, and television aspects. This is descriptive qualitative research with a case study approach. The data source of this research consists of the members of Kemuning 1 as the research subjects, and the research informant consists of group coach, social worker companion, and the community in the Kemuning 1 KUBE-FM environment. The data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques are reduction data, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique employs source triangulation. The research result revealed that Kemuning 1 KUBE-FM success based on (1) the Direct coaching approach signifies good results in terms of problems faced by the group members and how they solve the problems. (2) The indirect coaching approach signifies good results in terms of the coaching approach to the group members in which it already supports the business smoothness carried out by group members. It is recommended that the group coach who conducts KUBE-FM would be able to develop a community joint business program, namely, establishing other kinds of joint business, such as KUBE Farming, KUBE home industry.

Keywords: KUBE-FM, Coaching Approach

PENDAHULUAN

Faktor penyebab penghambat serta ketertinggalan pembangunan suatu bangsa salah satunya adalah tingginya angka kemiskinan. Kemiskinan memiliki suatu dampak yang bersifat menyebar terhadap masyarakat secara menyeluruh. Kemiskinan merupakan fenomena dan masalah sosial yang terus menerus dikaji, serta kemiskinan adalah salah satu masalah multidimensi yang ditandai oleh rendahnya rata-rata kualitas hidup penduduk, pendidikan, kesehatan, gizi anak-anak, dan sumber air minum. Menurut Badan Pusat Statistik dan Departemen Sosial (dalam Sjafari, 2014) kemiskinan adalah suatu keadaan yang dirasakan oleh individu yang tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan untuk memiliki kehidupan yang layak.

Dalam rangka penanggulangan kemiskinan berbasis rumah tangga, pemerintah mencanangkan program dari Kementerian Sosial, melakukan kegiatan-kegiatan untuk membantu pengurangan kemiskinan melalui Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) dengan usaha ekonomi produktif sesuai dengan kemampuan atau potensi dari masyarakat miskin. Program penanganan fakir miskin melalui kelompok usaha bersama (KUBE-FM) merupakan salah satu program penanganan kemiskinan yang dilakukan atau dilaksanakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. Berdasarkan Permensos No 2 Tahun 2019 tentang Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif Kepada Kelompok Usaha Bersama Untuk Penanganan Fakir Miskin Pasal 2 disebutkan bahwa pemberian UEP kepada KUBE bertujuan untuk penguatan kapasitas fakir miskin dalam

meningkatkan pendapatan dan kemampuan berusaha sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan mandiri.

Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) Kemuning 1 berdiri pada pertengahan tahun 2007 yang beralamat di jalan Badinah Murni Nagari Minangkabau Kecamatan Sungayang Kota Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, KUBE-FM Kemuning 1 di pimpin oleh Bapak Imhar. Program KUBE ini berada di tengah-tengah masyarakat Nagari Minangkabau, sehingga program tersebut dapat membelajarkan masyarakat serta dapat untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat.

Wawancara yang dilakukan dengan pendamping pekerja sosial pada tanggal 14 Mei 2019 bahwa anggota KUBE-FM Kemuning 1 sangat termotivasi untuk menjalankan usaha bersama, yang mana pada saat pendataan sampai dilaksanakan sosialisasi mereka selalu hadir dan berantusias untuk mengisi formulir Rencana Usulan Kegiatan Usaha (RUKU), yang mana KUBE-FM Kemuning beranggotakan 10 orang, dan usaha yang dilaksanakan yaitu beternak sapi, serta mereka juga telaten dalam mengurus usaha bersama, yang mana mereka saling membagi tugas masing-masing agar usaha yang mereka jalani mengalami peningkatan. Dengan adanya KUBE-FM ini mereka dapat mensejahterakan keluarga dan perekonomian keluarga, serta dapat membantu biaya untuk sekolah anak-anak mereka.

Kegiatan yang dilaksanakan pertama kali pada pertengahan tahun 2007 yang terdapat dalam satu kelompok beranggotakan 10 orang yang mengikuti KUBE-FM Kemuning 1 di Nagari Minangkabau. Kegiatan ini berlangsung setiap hari, yang mana anggota memelihara ternak dengan baik serta anggota saling membagi tugasnya masing-masing sesuai dengan pendekatan serta pembinaan yang diberikan oleh pendamping. Pada program KUBE-FM ini dapat meningkatkan pola pikir masyarakat dan mensejahterakan kehidupan, serta meningkatkan sikap-sikap dalam memberdayakan masyarakat tersebut. Melalui KUBE-FM dapat membantu masyarakat dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan kualitas pengetahuan dalam mengembangkan usahanya dalam memelihara ternak sapi. KUBE-FM ini dapat berkembang dengan baik karena adanya bantuan dari pendamping dan pendamping pekerja sosial yang mana dalam hal ini pendamping tersebut memberikan pembelajaran atau penyuluhan mengenai beternak sapi dengan baik kepada anggota seperti: cara memilih rumput yang bagus untuk sapi, cara member minum serta menjaga kebersihan sapi dan kandang, dan kegiatan lainnya.

Observasi yang peneliti laksanakan menunjukkan bahwa peneliti menemukan beberapa keunikan-keunikan pada KUBE-FM Kemuning 1 Nagari Minangkabau. *Pertama*, dapat mensejahterakan anggota KUBE-FM Kemuning 1, yang mana anggota KUBE-FM awalnya tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan adanya program bantuan dari Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial ini dapat merubah pola pikir anggota serta memberdayakan anggota. KUBE-FM Kemuning mendapatkan keuntungan dari tahun 2008-sekarang, yang mana keuntungan tersebut diberikan kepada anggota pada saat tahun ajaran baru, sehingga anggota dapat menggunakan keuntungan pribadi untuk keperluan sekolah anak-anaknya dan dapat mensejahterakan keluarganya. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan anggota dalam KUBE-FM ini yaitu: (1) faktor pendamping dalam mendampingi yang terlihat dari kemampuan anggota yang semakin meningkat dalam pengelolaan usaha; (2) sarana prasarana yang memadai untuk perkembangan usaha.

Kedua, KUBE-FM Kemuning 1 diikuti oleh anggota dengan memiliki sistem kekeluargaan. Anggota yang termasuk dalam KUBE-FM Kemuning 1 mampu meningkatkan kemampuan dalam menjalankan usaha sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, dimana anggota secara bergilir dalam memelihara ternak. Setiap minggunya anggota mengadakan pertemuan untuk mengetahui perkembangan dan kendala yang dihadapi oleh masing-masing anggota, jika salah satu anggota mengalami kesulitan maka anggota lainnya akan berusaha mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah mengenai keberhasilan anggota dalam melaksanakan usaha bersamanya. Keberhasilan dalam menjalankan usaha tentunya tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sebelumnya, serta pendekatan pembinaan yang diberikan oleh pendamping kepada anggota kelompok. Dari hasil pengamatan peneliti, terlihat anggota melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik seperti memelihara ternak dengan baik,

mencari makan untuk ternak, dan membersihkan kandang. Serta dalam proses menjalankan usaha bersama anggota mendapatkan peningkatan penghasilan dikarenakan adanya pendekatan pembinaan yang diberikan pendamping kepada anggota. Sejalan dengan pendapat Thoha (1993) yaitu pembinaan organisasi sangat membantu dalam perencanaan perubahan, pembaruan, dan penyempurnaan organisasi. Foster & Seeker (dalam Rahman, 2009) menambahkan pembinaan yaitu (*coaching*) adalah upaya berharga untuk membantu orang lain mencapai kinerja puncak. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan keberhasilan dalam suatu kegiatan atau program tidak lepas dari binaan atau bimbingan seseorang.

Peneliti menduga bahwa yang menimbulkan keberhasilan program KUBE-FM adalah pendekatan pembinaan yang diberikan pendamping kepada anggota. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendekatan pembinaan masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) di Nagari Minangkabau. Sejalan dengan pendapat Sudjana (2010) mengatakan pendekatan pembinaan, bisa dilaksanakan dengan pendekatan pembinaan secara langsung, dan pendekatan pembinaan secara tidak langsung.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian Kualitatif menurut Strauss dan Corbin (dalam Suwandi & Basrowi, 2008) adalah jenis penelitian ini tidak menggunakan prosedur seperti statistik untuk menghasilkan temuan dari penelitian yang dilakukan, penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti lebih mendalam kehidupan yang ada dimasyarakat maupun hubungan kekerabatannya, melihat tingkah laku yang ada di dalam masyarakat, serta melihat fungsi dari organisasi masyarakat dan gerakan sosial. Variabel yang akan diteliti yaitu Keberhasilan program Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) di Nagari Minangkabau Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Jenis data yang dikumpulkan adalah data tentang keberhasilan KUBE-FM dilihat dari aspek pendekatan pembinaan secara langsung, dan aspek pendekatan pembinaan secara tidak langsung.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu subyek penelitian dan informan penelitian. Subyek penelitian yaitu anggota KUBE-FM Kemuning 1, sedangkan informan penelitian terdiri dari pendamping kelompok, pendamping pekerja sosial, dan masyarakat sekitar KUBE-FM Kemuning 1. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data, memilah dan memilih hal yang dianggap penting dari data yang di dapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk data yang disajikan memiliki hubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan menarik kesimpulan merupakan peneliti menarik kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data yang dilakukan. Selanjutnya data yang sudah dianalisis di uji keabsahaannya dengan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah proses membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara, kemudian membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang ditemukan selama penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah yang dikemukakan pada pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan pembinaan Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) di Kemuning 1 di Nagari Minangkabau Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Menurut Sudjana (2010), pendekatan pembinaan bisa dilaksanakan dengan pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung.

Keberhasilan KUBE-FM Dilihat dari Sub Fokus Pendekatan Pembinaan Secara Langsung Pembinaan Individual

Pendekatan pembinaan secara langsung yang dilihat dari pembinaan individual dalam pelaksanaan Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) Kemuning 1 menurut Sudjana (2010) diukur dengan beberapa indikator meliputi dialog, diskusi, dan peragaan.

Pertama, berdasarkan temuan penelitian terhadap anggota kelompok usaha program KUBE-FM Kemuning 1 bahwa pendamping kelompok, pendamping pekerja sosial dan masyarakat sekitar KUBE-FM Kemuning 1, peneliti menemukan hasil mengenai dialog sebagai berikut; (1) anggota pada umumnya memiliki permasalahan dalam usaha bersamanya; (2) kemudian dari permasalahan tersebut anggota dengan pendamping mengadakan pertemuan kelompok; dan (3) dalam pertemuan tersebut, pendamping mencari solusi untuk memecahkan permasalahan. Dalam melaksanakan pembinaan, pendamping memberikan pembinaan individual melalui dialog, yang mana dialog tersebut dapat membantu pendamping dalam memecahkan masalah dan mencari solusi yang dihadapi oleh anggota KUBE-FM Kemuning 1 tersebut. sejalan dengan hal tersebut, didukung oleh pendapat Thoha (1993) tujuan pembinaan individual melalui dialog adalah untuk mendapatkan pemecahan terhadap masalah-masalah besar yang dihadapi oleh anggota kelompok. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok usaha yang didampingi oleh pendamping melalui pembinaan individual dapat mengadakan pertemuan untuk menceritakan permasalahan agar bisa dipecahkan melalui pelaksanaan dialog dalam kelompok.

Kedua, berdasarkan temuan penelitian terhadap anggota kelompok usaha program KUBE-FM Kemuning 1 bahwa pendamping kelompok, pendamping pekerja sosial dan masyarakat sekitar KUBE-FM Kemuning 1, peneliti menemukan hasil mengenai diskusi sebagai berikut; (1) anggota dengan pendamping kelompok beserta pendamping pekerja sosial mengadakan diskusi; (2) mengadakan musyawarah guna untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anggota; dan (3) permasalahan yang dihadapi anggota seperti: anggota yang kurang kompak dalam menjalankan usaha, sapi yang sakit dan minta kawin, dan sebagainya. Pendamping dalam melaksanakan pembinaan kepada anggota kelompok memberikan pembinaan individual melalui diskusi, yang mana diskusi tersebut membantu pendamping untuk mengadakan musyawarah yang gunannya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, sehingga dapat mengubah pola pikir dari anggota tersebut agar bisa lebih kreatif dalam menyampaikan pendapatnya. Latifah (2013) mengemukakan, bahwa metode diskusi dapat merancang atau meningkatkan motivasi anggota kelompok untuk lebih kreatif dalam menyampaikan ide-ide dan gagasan, baik itu yang berupa pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendamping. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok usaha yang didampingi oleh pendamping melalui pembinaan individual dapat memecahkan permasalahan melalui pelaksanaan diskusi dalam kelompok.

Ketiga, berdasarkan temuan penelitian terhadap anggota kelompok usaha program KUBE-FM Kemuning 1 bahwa pendamping kelompok, pendamping pekerja sosial dan masyarakat sekitar KUBE-FM Kemuning 1, peneliti menemukan hasil mengenai peragaan sebagai berikut; (1) pendamping memberikan peragaan atau penyuluhan kepada anggota kelompok tentang memelihara ternak; dan (2) dalam peragaan tersebut anggota diajarkan bagaimana memelihara ternak dengan baik, mulai dari menjaga kesehatan ternak, kebersihan kandang, mencari rumput yang bagus untuk ternak, dan member minum kepada ternak, dan sebagainya. Pendamping dalam melaksanakan pembinaan kepada anggota kelompok memberikan pembinaan individual melalui peragaan yang mana dapat membantu dan mempermudah dalam memberikan peragaan mengenai tata cara dalam memelihara ternak dengan baik, memberi makan untuk ternak, serta menjaga kebersihan ternak dan kandang, sehingga anggota kelompok dengan mudah memahami peragaan yang diberikan oleh pendamping. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sakti (2014), metode peragaan diterapkan oleh pembimbing untuk mendorong anggota kelompok untuk mendemonstrasikan alat peraga yang diterapkan oleh pembimbing atau yang dibawa oleh anggota kelompok, hal tersebut akan mempermudah anggota kelompok memahami dan menerapkan materi yang diberikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok usaha yang didampingi oleh pendamping melalui pembinaan individual diberikan materi berupa cara memelihara ternak dengan baik melalui pelaksanaan peragaan dalam kelompok.

Pembinaan Kelompok

Pendekatan pembinaan secara langsung yang dilihat dari pembinaan kelompok dalam pelaksanaan Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) Kemuning 1 menurut Sudjana (2010) diukur dengan beberapa indikator meliputi rapat kerja, penataran, dan karyawisata.

Pertama, berdasarkan temuan penelitian terhadap anggota kelompok usaha program KUBE-FM Kemuning 1 bahwa pendamping kelompok, pendamping pekerja sosial dan masyarakat sekitar KUBE-FM Kemuning 1, peneliti menemukan hasil mengenai rapat kerja sebagai berikut; (1) rapat kerja yang di adakan pendamping dengan anggota kelompok diadakan sekali dalam satu bulan; (2) tempat untuk mengadakan pertemuan di adakan secara bergantian setiap anggota; dan (3) guna untuk mengadakan rapat kerja yaitu supaya anggota kelompok dapat mengembangkan usahanya lagi dan bisa mensejahterakan anggota. Pendamping dalam melaksanakan pembinaan kepada anggota kelompok memberikan pembinaan kelompok melalui rapat kerja yang mana rapat kerja ini dapat membantu pendamping dalam mengadakan pertemuan dengan anggota kelompok yang tujuannya agar anggota dapat mengembangkan usahanya supaya bisa untuk mensejahterakan anggota. Menurut Hadi (2001) pertemuan antara pendamping dengan anggota kelompok membahas hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas suatu kelompok disebut sebagai rapat kerja. Rapat kerja membahas pembimbing dan anggota kelompok dalam pertemuan, tukar menukar pendapat diantara para peserta. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok usaha yang didampingi oleh pendamping melalui pembinaan kelompok usaha dapat mengadakan pertemuan agar berkembangnya usaha melalui pelaksanaan rapat kerja dalam kelompok tersebut.

Kedua, berdasarkan temuan penelitian terhadap anggota kelompok usaha program KUBE-FM Kemuning 1 bahwa pendamping kelompok, pendamping pekerja sosial dan masyarakat sekitar KUBE-FM Kemuning 1, peneliti menemukan hasil mengenai penataran sebagai berikut; (1) pendamping mengundang anggota kelompok untuk di berikan penataran atau binaan lanjutan terkait dengan usaha yang mereka laksanakan; dan (2) pendamping mengundang orang-orang penting yang ada, seperti Wali Nagari Minangkabau, dan tokoh masyarakat di Nagari Minangkabau, serta Dinas Peternakan dan Dinas Kesehatan sebagai narasumber untuk memberikan pembinaan. Pendamping dalam melaksanakan pembinaan kepada anggota kelompok memberikan pembinaan kelompok melalui penataran yang mana penataran ini dapat membantu pendamping untuk mengadakan pertemuan yang gunanya untuk memberikan pembinaan lanjutan dalam menyampaikan materi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan anggota kelompok KUBE. Menurut Ekosusilo (2003) penataran berfungsi ganda untuk meningkatkan mutu anggota kelompok dan sekaligus meremidiasi kekurangan yang mungkin ada pada mereka. Artinya, penataran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok usaha yang didampingi oleh pendamping melalui pembinaan kelompok usaha dapat melakukan penataran yang gunanya untuk meningkatkan kualitas usaha mereka.

Ketiga, berdasarkan temuan penelitian terhadap anggota kelompok usaha program KUBE-FM Kemuning 1 bahwa pendamping kelompok, pendamping pekerja sosial dan masyarakat sekitar KUBE-FM Kemuning 1, peneliti menemukan hasil mengenai karyawisata sebagai berikut; (1) anggota kube pergi melihat atau berkunjung ke kube yang lainnya baik yang ada di Nagari Minangkabau maupun Nagari yang lainnya; (2) manfaat yang di dapatkan anggota setelah melakukan kunjungan ke kube yang lainnya sangat banyak, seperti kelompok yang lain tidak membagi untung, guna agar anggota kelompok tersebut mendapatkan satu ekor sapi; dan (3) dengan adanya kunjungan ke kube yang lainnya, anggota KUBE-FM Kemuning 1 ingin mencontoh untuk perkembangan kube pada masa yang akan datang. Pendamping dalam melaksanakan pembinaan kepada anggota kelompok memberikan pembinaan kelompok melalui karyawisata yang mana karyawisata ini dapat membantu pendamping untuk mengajak anggota kelompok dalam mengadakan kunjungan kepada kelompok lainnya, tujuannya agar anggota kelompok mendapatkan referensi dari kelompok KUBE. Hal tersebut didukung oleh pendapat Permatasari & Wikanegsih (2018), karyawisata sebagai metode belajar mengajar anggota kelompok di bawah arahan pendamping menyambangi atau mengunjungi tempat-tempat tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode ini mampu meningkatkan kemampuan anggota kelompok dalam menerima hal-hal baru yang diberikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelompok usaha yang didampingi oleh pendamping melalui pembinaan kelompok dapat

melaksanakan kegiatan kunjungan melalui pelaksanaan karyawisata untuk mendapatkan tambahan pengetahuan dan melaksanakannya dalam kelompok usaha.

Menurut W.J.S Poerwodarminto (dalam Nisrima, Yunus, & Hayati, 2016), pembinaan merupakan suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Melalui pembinaan baik individu maupun kelompok dalam sebuah lingkungan kerja atau usaha akan dapat meningkatkan kualitas dirinya. Dengan demikian akan diperoleh suatu keberhasilan dalam kegiatan yang dilakukan melalui pembinaan tersebut.

Sehubungan dengan itu, B. Simanjuntak (dalam Nisrima et al., 2016) mengemukakan bahwa pembinaan yaitu upaya pendidikan baik Formal maupun Nonformal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membantu, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, kecenderungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Menurut Slamet (dalam Tampubolon, Sugihen, Samet, Susanto, & Sumardjo, 2006) bahwa keberhasilan dalam sebuah program kegiatan suatu organisasi atau instansi ditentukan oleh pembinaan yang dilakukan secara langsung terhadap anggota atau sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pembinaan yang dilakukan secara individual dan kelompok berupa dialog, diskusi, peragaan, rapat kerja, penataran, dan karyawisata (Sudjana, 2010).

Berdasarkan defenisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan langsung adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk meningkatkan kinerja dalam pekerjaan yang sekarang atau yang akan datang sehingga tercapainya tujuan organisasi. Dalam suatu proses pembinaan berlangsungnya interaksi sosial, yang mana dengan interaksi tersebut akan terciptanya hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, dan maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Keberhasilan KUBE-FM dilihat Dari Sub Fokus Pendekatan Pembinaan Secara tidak Langsung

Pendekatan pembinaan secara tidak langsung dalam pelaksanaan Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE-FM) Kemuning 1 menurut Sudjana (2010) diukur dengan beberapa indikator meliputi surat, brosur, dan televisi.

Pertama, berdasarkan temuan penelitian terhadap anggota kelompok usaha program KUBE-FM Kemuning 1 bahwa pendamping kelompok, pendamping pekerja sosial dan masyarakat sekitar KUBE-FM Kemuning 1, peneliti menemukan hasil mengenai surat sebagai berikut; (1) informasi yang di sampaikan pendamping kepada anggota ada melalui surat, dengan perkembangan zaman dan teknologi, pendamping menyampaikan informasi melalui telepon, atau mengirim pesan melalui grup kube; dan (2) ketua kube datang ke masing-masing rumah anggota untuk menyampaikan informasinya lebih rinci, dikarenakan ada juga beberapa anggota tidak memiliki Handphone canggih. Pendamping dalam melaksanakan pembinaan kepada anggota kelompok memberikan surat sebagai bentuk media penambah informasi, contohnya pendamping memberikan surat agar anggota datang untuk menghadiri beberapa kegiatan seperti kegiatan penataran, kegiatan peragaan yang narasumbernya langsung dari Dinas Peternakan, Dinas Kesehatan, Wali Nagari Minangkabau, dan tokoh masyarakat. Menurut Sulhariyanto (2016) surat sebagai pemberi informasi yang menggambarkan segala sesuatu peristiwa yang sedang berlangsung sekitarnya. Surat ini akan membantu anggota kelompok dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan kelompok usaha yang didampingi oleh pendamping melalui pendekatan pembinaan tidak langsung dapat dilaksanakan pada pelaksanaan surat yang mana dapat menunjang kelancaran usaha yang dilaksanakan oleh kelompok.

Kedua, berdasarkan temuan penelitian terhadap anggota kelompok usaha program KUBE-FM Kemuning 1 bahwa pendamping kelompok, pendamping pekerja sosial dan masyarakat sekitar

KUBE-FM Kemuning 1, peneliti menemukan hasil mengenai brosur sebagai berikut; (1) ketika kelompok pertama kali dibentuk, pendamping telah membakikan brosur tentang cara memelihara ternak sapi dengan baik; dan (2) pendamping membagikan brosur kepada kelompok gunanya supaya bertambahnya pengetahuan anggota dalam menjalankan usahanya bersama. Pendamping dalam melaksanakan pembinaan kepada anggota kelompok memberikan pembinaan melalui brosur yang mana brosur ini dapat membantu untuk menyampaikan materi-materi yang berisikan gambar agar anggota tertarik sehingga mengubah pola pikir dan pengetahuan anggota dalam menjalankan usahanya supaya mengalami peningkatan. Putri, Silfeni, & Ferdian (2017) mengemukakan, brosur adalah media cetak yang menarik untuk digunakan dalam penyampaian pembelajaran oleh pendamping kepada anggota kelompok, dengan adanya brosur anggota kelompok akan tertarik dalam melaksanakan pembelajaran. Dapat disimpulkan kelompok usaha yang didampingi oleh pendamping melalui pendekatan pembinaan tidak langsung dapat dilakukan melalui pelaksanaan brosur yang mana pada pelaksanaan brosur di jelaskan tahap-tahap serta tata cara dalam memelihara ternak dengan baik.

Ketiga, berdasarkan temuan penelitian terhadap anggota kelompok usaha program KUBE-FM Kemuning 1 bahwa pendamping kelompok, pendamping pekerja sosial dan masyarakat sekitar KUBE-FM Kemuning 1, peneliti menemukan hasil mengenai televisi sebagai berikut; (1) pertama kali kelompok dibentuk dalam acara sosialisasi, pendamping mengumpulkan dan memberikan sosialisasi kepada anggota tentang beternak sapi yang baik; (2) pendamping mendatangkan dari Dinas Peternakan, dengan menayangkan menggunakan infokus kepada anggota tentang keberhasilan beternak sapi di daerah lain; dan (3) sehingga anggota kelompok KUBE tertarik dan mendapatkan pengalaman dalam memelihara ternak yang bagus, sehingga dapat memotivasi mereka untuk mengembangkab usahanya. Pendamping dalam melaksanakan pembinaan kepada anggota kelompok memberikan pembinaan melalui menonton tayangan di televisi atau menonton tayangan menggunakan infokus yang mana melalui televisi sebagai media untuk penyampaian pesan, penambah ilmu melalui suara dan gambar, tujuannya anggota melihat tayangan tersebut agar anggota mengetahui bagaimana tata cara beternak sapi dengan baik, memberi makan sapi, memberi minum, dan menjaga kebersihan ternak serta kandang. Menurut Putri et al. (2017), televisi dapat menyampaikan pesan atau pembelajaran melalui suara, gambar, serta iklan yang dapat menjangkau banyak orang untuk melihatnya. Karena televisi media elektronik yang terdiri dari gambar dan suara, hal tersebut akan memudahkan anggota kelompok dalam menyerap pembelajaran. Dapat disimpulkan kelompok usaha yang didampingi oleh pendamping melalui pendekatan pembinaan tidak langsung dapat dilakukan melalui pelaksanaan menonton tayangan yang ada di televisi yang gunanya untuk menambah pengetahuan dan mengetahui tata cara memelihara ternak sapi dengan baik dan benar.

Menurut Ivancevich (dalam Nisrinda et al., 2016) pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan agar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma sehingga ia dapat melaksanakan kegiatan dalam bermasyarakat. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya secara langsung tetapi juga bisa secara tidak langsung melalui perantara atau media. Pembinaan secara tidak langsung melalui media surat, brosur, dan televisi (Sudjana, 2010)

Menurut Riyanti (dalam Fadhilia, Sulistyadi, & Murtini, n.d.) mengemukakan bahwa salah satu faktor keberhasilan suatu usaha adalah adanya pembinaan terhadap individu atau kelompok yang terlibat dalam menjalankan usaha sesuai perkembangan teknologi. Usaha dapat dijalankan melalui media-media sebagai perantara berupa surat, brosur, dan televisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara tidak langsung dalam menjalankan usaha bersama dapat didukung dengan media perantara dalam mengembangkan usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan: 1) Gambaran keberhasilan KUBE-FM dilihat dari Pendekatan Pembinaan Secara langsung tentang aspek pembinaan individual dan pembinaan kelompok sudah dikategorikan tinggi. Anggota KUBE-FM Kemuning 1 mampu menghadapi permasalahan yang datang pada usaha ternaknya. Hal tersebut bisa dilihat dari dialog, dan diskusi serta peragaan yang dapat membuat usahanya lebih maju dengan berbagai macam cara dan mau mencoba hal baru serta mendapatkan

pembinaan yang mampu mengembangkan usaha mereka; dan 2) Gambaran keberhasilan KUBE-FM dilihat dari Pendekatan Pembinaan Secara tidak langsung sudah dikategorikan tinggi. Hal ini dilihat dari anggota KUBE-FM Kemuning 1 mendapatkan pembinaan yang didukung dengan adanya media surat, brosur dan televisi dalam menjalankan usaha mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ekosusilo, M. (2003). Kontribusi Jenjang Pendidikan, Penataran, dan Kegiatan KKG Terhadap Peningkatan Kemampuan Profesional Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan, No.1*.
- Fadhilia, L., Sulistyadi, K., & Murtini, W. (n.d.). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Berwirausaha Pada Alumni SMK di Kabupaten Purworejo.
- Hadi, I. P. (2001). *Komunikasi Lisan dalam Kelompok*.
- Latifah, L. (2013). Metode Diskusi Kelompok Berbasis Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika di SMA. *Jurnal Ilmiah Guru "Cope."*
- Nisrima, S., Yunus, M., & Hayati, E. (2016). Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, 1, No.1*.
- Permatasari, D., & Wikanegsih. (2018). Pengaruh Metode Karyawisata (Field Trip) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Karawang Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1, No.5*.
- Putri, N. E., Silfeni, & Ferdian, F. (2017). Strategi Promosi Melalui Media Periklanan Desa Wisata Kubu Gadang Kota Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga, 9*.
- Rahman, A. (2009). Pembinaan Profesional Guru SMK (Kajian Kualitatif Pada SMK di Bandung). *Jurnal Tabularasa PPS Unimed, 6, No.1*.
- Sakti, B. P. (2014). Implementasi Pembelajaran Tematik Pada SDN di Gugus III Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman DIY. Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia, 2, No.1*.
- Sjafari, A. (2014). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana. (2010). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sulhariyanto, A. (2016). Surat Kabar Sebagai Salah Satu Media Penyampaian Informasi Politik Pada Partisipasi Politik Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik, 6*.
- Suwandi, & Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tampubolon, J., Sugihen, B. G., Samet, M., Susanto, D., & Sumardjo. (2006). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)). *Jurnal Penyuluhan, 2, No.2*.
- Thoha, M. (1993). *Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.